

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jatuh mempunyai beberapa akibat seperti cedera dan kerusakan fisik. Kerusakan fisik yang paling sering terjadi adalah patah tulang, diantaranya *fractur* lengan atas, pergelangan tangan, *pelvis* dan kerusakan jaringan lunak, dll. Dampak lain yang ditimbulkan dari kejadian jatuh adalah dampak psikologis, walaupun tidak menimbulkan cedera fisik tetapi ini bisa menyebabkan syok dan rasa takut jika terjatuh lagi yang memiliki konsekuensi seperti *ansietas*, *fobia* jatuh atau *falafobia*, hilang rasa percaya diri, pembatasan dalam aktivitas sehari-hari. Jatuh dapat pula mengakibatkan kematian dan luka berat (Stanley, 2006).

Jatuh merupakan penyebab umum terjadinya luka. Data dari *US Centres for Disease Control and Prevention* tahun 2014, diperoleh data bahwa lebih dari 1/3 orang dewasa berusia diatas 65 tahun mengalami jatuh setiap tahun. Lebih dari 500.000 kejadian jatuh di seluruh RS di Amerika setiap tahun, 150.000 diantaranya mengalami luka. Pasien akan mengalami peningkatan dalam resiko jatuh bila mempunyai gangguan memori, mempunyai kelemahan otot, berusia lebih dari 60 tahun dan berjalan menggunakan tongkat atau *walker* (Fell & Gardner, 2013).

Survei yang dilakukan oleh Morse pada tahun 2008 tentang kejadian pasien jatuh di Amerika Serikat menunjukkan 2,3-7/1000 pasien jatuh dari

tempat tidur setiap hari. Survei tersebut menunjukkan bahwa 29-48% pasien mengalami luka ringan dan 7,5% dengan luka-luka serius (Komariah, 2012). Kongres XII PERSI pada 8 November 2012 di Jakarta menunjukkan bahwa bulan Januari-September 2012 di Indonesia sebesar 14%, ini menjadikan kejadian pasien jatuh masuk ke dalam lima besar insiden medis selain *medicine error* (RSA, 2013).

Risiko pasien jatuh sangat besar maka perlu memikirkan berbagai macam cara untuk mengurangi terjadinya hal tersebut, hal ini dilakukan dengan maksud untuk mencegah atau mengurangi risiko pasien yang mengalami cedera sehingga mempercepat dari pada proses penyembuhannya, misalnya kita dapat memberikan penambahan tempat tidur yang mempunyai penghalang disamping tempat tidur. Pemasangan pengaman tempat tidur ini sangat penting disediakan terutama pada pasien dengan penurunan kesadaran dan gangguan mobilitas (Lumbantobing, 2014).

Setiap pasien harus dilakukan pengkajian resiko jatuh yang dilakukan saat pasien mulai masuk RS, saat dipindahkan dari satu unit ke unit lain, bila ada perubahan status kondisinya, setelah mengalami jatuh dan dikaji secara regular. Indikator resiko jatuh terdiri dari usia, riwayat jatuh, aktifitas, mobilitas atau motorik, kognitif, pola bab atau bak, defisit sensoris, pengobatan dan komorbiditas. Setelah perawat mengetahui tingkat resiko jatuh, maka perawat harus melaksanakan pedoman pencegahan pasien resiko jatuh (Pitman, 2011).

Kejadian jatuh dapat dicegah, perawat memiliki frekuensi paling sering bertemu pasien (Simmon dkk, 2001 dikutip dalam Ariyani, 2009). Keperawatan sebagai pelayanan yang profesional harus bertindak dengan didasari oleh ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang *patient safety*, sehingga asuhan keperawatan yang diberikan berkualitas dan bermanfaat dalam mencegah insiden kejadian tidak diinginkan (KTD) (Depkes RI, 2008).

Pengetahuan atau kognitif sangat dominan penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007), tindakan yang didasari oleh pengetahuan tentang *patient safety* akan lebih langgeng daripada tindakan yang tidak disadari oleh pengetahuan tentang *patient safety*. Perawat harus memiliki kesadaran yang cepat untuk mengenali sesuatu yang sedang terjadi dan perawat tidak boleh mengabaikan informasi klinis yang penting jika terjadi sesuatu pada pasien yang dapat mengancam keselamatan pasien (Reid, 2012).

Tenaga perawatan merupakan tenaga terbanyak dan waktu kontak lebih lama dengan pasien dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang lain, serta berada pada semua setting pelayanan kesehatan sehingga tenaga perawatan mempunyai peranan penting terhadap mutu pelayanan di rumah sakit, maka pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien adalah sangat penting (Ariyani, 2009).

Keselamatan pasien (*Patient Safety*) RS adalah suatu sistem dimana RS membuat asuhan pasien lebih aman. Sistem tersebut meliputi assesment risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko

pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko. Sistem tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan (Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah sakit, Depkes R.I. 2008).

Program *patient safety* diharapkan dapat mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan atau error akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan dan meningkatkan pertanggung jawaban RS terhadap pelayanan yang diberikan kepada pasien (DepKes RI, 2006). Data *World Health Organization* (WHO) pada Tahun 2004 mengumpulkan angka-angka penelitian RS di berbagai negara: Amerika, Inggris Denmark, dan Australia, ditemukan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) dengan rentang 3,2- 16,6%. Di Indonesia sendiri kejadian tentang KTD apalagi nyaris cedera (near miss) masih langka, namun dilain pihak terjadi peningkatan tuduhan malpraktik yang belum tentu sesuai dengan pembuktian akhir (Depkes, 2008). Kejadian di Jawa dengan jumlah penduduk sebanyak 112 juta penduduk yang mengalami kejadian merugikan sebanyak 4.544.711 orang yang dapat dicegah sebanyak 2.847.288 orang, cacat permanen sebanyak 337.000 orang, kematian sebanyak 121.000 orang dengan beban ekonomi sebesar 495 M. Prevalensi kejadian medis yang merugikan pasien Jawa Tengah dan DIY menurut sebuah hasil penelitian adalah sebesar 1,8%-88,9% (Sunaryo, 2009).

Penelitian Aryani (2009), yakni pengetahuan perawat tentang “patient safety” didapatkan hasil baik dengan hasil 76,3 %, sedangkan penelitian Elizabeth (2013), tentang perilaku pencegahan risiko pasien jatuh dengan hasil baik sebesar 75%. Maulida (2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pengetahuan yang dimiliki perawat ada hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan risiko pasien jatuh. Penentuan sikap sangat penting dalam menerapkan pelaksanaan pencegahan insiden pada pasien jatuh, dalam penelitian Maulida sangat jelas bahwa pengetahuan tinggi tanpa didasari perilaku dan sikap yang baik maka pencegahan pasien risiko jatuh tidak akan terlaksana dengan baik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (RSISA) didapatkan 67 perawat pelaksana, Tanggal 10 November 2016, berdasarkan observasi awal peneliti telah melakukan wawancara pada 10 perawat dan ditemukan 2 perawat memahami tentang prinsip *patient safety*, 3 perawat menjawab dengan ragu-ragu dan 5 perawat mengatakan sudah lupa, hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan perawat tentang *patient safety* masih kurang.

Peneliti melakukan studi pendahuluan tentang tindakan pencegahan risiko pasien jatuh dengan hasil wawancara didapatkan 6 perawat mengatakan sudah melaksanakan pencegahan risiko jatuh sesuai Standar Prosedur Operasional (SPO) RSISA dan pengkajian risiko jatuh *Morse* sejak pasien masuk ruangan, tetapi masih dijumpai perawat yang tidak melakukan karena kurang menguasai teknik dan beberapa perawat mengatakan tidak

mempunyai kesempatan melakukan pengkajian serta memantau kondisi seluruh pasien dikarenakan beban kerja yang terlalu banyak.

Studi pendahuluan dengan observasi didapatkan 6 pagar pengaman pada tempat tidur pasien tidak terpasang, lantai terlihat basah, dan ada beberapa pasien terlihat jalan ke kamar mandi tanpa didampingi keluarga/perawat.

Peneliti mendapat data dari komite mutu dan keselamatan pasien (KMKP) bahwa bulan mei-juli 2016 dilaporkan 2 kejadian pasien jatuh di instalansi rawat inap, walaupun tidak menimbulkan cedera tetap saja dapat membahayakan pasien.

Hasil survei data awal peneliti di RSISA, berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Perawat tentang *Patient Safety* dengan Tindakan Pencegahan Resiko Pasien Jatuh di RSISA”

B. Rumusan Masalah

Data dari *US Centres for Disease Control and Prevention* tahun 2014, diperoleh data bahwa lebih dari 1/3 orang dewasa berusia diatas 65 tahun mengalami jatuh setiap tahun. Lebih dari 500.000 kejadian jatuh di seluruh RS di Amerika setiap tahun, 150.000 diantaranya mengalami luka. Survei yang dilakukan oleh Morse pada tahun 2008 tentang kejadian pasien jatuh di Amerika Serikat menunjukkan 2,3-7/1000 pasien jatuh dari tempat tidur setiap hari.

Kejadian di Jawa dengan jumlah penduduk sebanyak 112 juta penduduk yang mengalami kejadian merugikan sebanyak 4.544.711 orang yang dapat dicegah sebanyak 2.847.288 orang, cacat permanen sebanyak 337.000 orang, kematian sebanyak 121.000 orang.

RSISA pada bulan Mei-Juli 2016 dilaporkan 2 kejadian pasien jatuh di instalasi rawat inap. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan asuhan keperawatan kepada pasien secara aman merujuk pada *patient safety* belum optimal, ini disebabkan karena kekurangtahuan perawat dalam melaksanakan prosedur pencegahan resiko jatuh.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Pengetahuan Perawat tentang *Patient Safety* dengan Tindakan Pencegahan Resiko Pasien Jatuh di Rumah Sakit Islam Sultan Agung?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat tentang *patient safety* dengan tindakan pencegahan resiko pasien jatuh di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (perawat) berupa umur, jenis kelamin, pendidikan, dan masa kerja
- b. Mengidentifikasi pengetahuan perawat tentang *patient safety*

- c. Mengidentifikasi tindakan perawat dalam mencegah resiko pasien jatuh
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan perawat tentang *patient safety* dengan tindakan pencegahan resiko pasien jatuh

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi

Mampu memberikan informasi tentang *patient safety* dan pencegahan pasien risiko jatuh yang digunakan oleh perawat di ruang rawat inap sehingga dapat dijadikan pedoman perlu tidaknya dilakukan pelatihan tentang pencegahan pasien risiko jatuh.

2. Profesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perawat tentang hubungan antara pengetahuan perawat tentang *patient safety* dengan perilaku pencegahan pasien risiko jatuh, sehingga diharapkan perawat dapat menggunakan standar prosedur operasional yang benar sebagai upaya pencegahan pasien risiko jatuh.

3. Masyarakat

Menambah wawasan, khasanah, ilmu pengetahuan informasi dan wacana tentang hubungan pengetahuan tentang *patient safety* berkaitan dengan perilaku perawat dalam mencegah kejadian pasien jatuh